

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Terkait dengan judul penelitian “Internalisasi nilai-nilai silaturahmi pada interaksi pedagang di pasar pahing kecamatan kesugihan” maka dari itu peneliti akan menjelaskan maksud dari judul tersebut untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran yang konkrit, yaitu:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Silaturahmi

a. Pengertian internalisasi

Secara Bahasa, internalisasi dipandang sebagai suatu proses Panjang. KBBI menjelaskan bahwa makna internalisasi mencakup penguasaan dan penghayatan mendalam yang diperoleh dari hasil bimbingan atau pembinaan. Lewat proses inilah nilai-nilai luar diadopsi dan diolah hingga akhirnya membentuk prinsip pribadi seseorang.

Didalam bukunya (Nurkholis, 2023) hakikat internalisasi pada dasarnya telah menyertai eksistensi manusia sejak dini melalui proses komunikasi, baik dalam konteks Pendidikan maupun sosialisasi. Fokus krusial dalam mekanisme ini Adalah transformasi nilai

agar melekat erat dalam diri individu. Guna memberika pemahaman yang lebih komperhensif, berikut dipaparkan perngertian internalisasi menurut para tokoh:

- 1) Menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya sampai pemilikan nilai yang menyatu dalam kepibadian peserta didik.
- 2) Menurut Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam Bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seorang.
- 3) Menurut Peter L Beger bahwa internalisasi adalah sebuah proes pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran kedalam diri individu.

Melalui pemaparan diatas, dapat diartikan kesimulan bahwa internalisasi Adalah proses penginternalisian nilai kedalam dimensi internal manusia yang kemudian teraktualisasi melalui Tindakan nyata di masyarakat. Implmrntasi internalisasi ini senantiasa berpedoman pada standar norma yang berlaku. Secara fungsional, internalisasi dilakukan dengan tujuan mentransformasikan nilai

baru atau megukuhkan prinsip nilai yang telah dimiliki oleh individu maupun kelompok (Ridlo 2025).

b. Tahapan-tahapan Internalisasi nilai Karakter Religius

Internalisasi menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin dalam bukunya mengatakan tahap penginternalisasian nilai biasanya diawali dengan penyampaian informasi nilai yang ingin di internalisasikan sampai dengan tahap pemilihan nilai menyatu dalam kepribadian seseorang. Adapun tahap-tahap dan teknik internalisasi ini sebagai berikut:

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap tranformasi nilai adalah proses yang dilakukan oleh pelatih atau guru atau mentor dalam menginformasikan nilai baik dan kurang baik. Tahap ini hanya terjadi proses komunikasi verbal dengan peserta didik. Transformasi nilai sifatnya hanya berupa pemindahan, pengetahuan dari guru kepada peserta didik, atau dari satu orang ke orang yang lainnya. Artinya tahap ini hanya menyentuh ranah pengetahuan.

2. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai adalah proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah

secara timbal balik, sehingga terjadi interaksi antara dua orang atau lebih.

3. Tahap Trans-Internalisasi

Tahap Trans-Internalisasi adalah proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh guru melalui pengkondisian, pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diterapkan. (Nurdin, 2016)

Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai fitrah manusia melalui penumbuhan dan pengembangan. Adapun konsep internalisasi berdasarkan tahapannya dalam Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a) Ta'lim

Ta'lim adalah proses transfer ilmu pengetahuan sekaligus nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan. Menurut Abdul Fattah Jalal dikutip oleh Andi Hidayat dalam jurnal fenomena, ta'lim adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pancaindra. Seperti terdapat dalam firman Allah swt surah An-

Nahl ayat 78 yang artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

b) Tarbiyah

Menurut Naqib Al-Atas, Tarbiyah memiliki pengertian mendidik, memelihara, menjaga dan membina semua ciptaannya. Terbiyah merupakan salah satu konsep yang tidak hanya mencakup pada pengajaran yang bersifat ucapan tetapi juga pengajaran yang berarti bersifat tingkah laku dan sikap. Seperti terdapat dalam firman Allah swt surah Al-Isra' ayat 24 yang artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah "wahai tuhanku, kasihilah mereka keduanya, karena sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."

Walaupun ayat ini daam beberapa tafsir menitik beratkan pembahasan pada kewajiban anak kepada orang tua, namun jika dikaitkan dengan Pendidikan di madrasah guru sebagai pendidik dalam tahap ini adalah sebagai pemelihara, menjaga dan membina

tidak hanya dalam ucapan namun juga dalam sikap dan tingkah laku.

c) *Ta'dib*

Menurut Bahasa *Ta'dib* memiliki makna beretika, menjadikan beradab dan berkarakter. Setelah mendapatkan *ta'lm* atau pengetahuan nilai *religious* melalui tarbiyah yaitu tidak hanya mencakup pada pengajaran yang bersifat ucapan tetapi juga pengajaran yang bersifat sikap dan tingkah laku kemudian dari hasil tahapan sebelumnya dibiasakan. Karena karakter *religious* harus dibiasakan dan bukan dijadikan suatu pilihan tetapi menjadi keharusan sebab karakter *religious* ini haruslah bersifat terus menerus tidak situasional. (Hidayat, 2018)

c. Metode Internalisasi Nilai Karakter Regilius

Menurut Abdurrahman An-Nawawi yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya metode yang optimal untuk dapat digunakan dalam internalisasi nilai sebagai berikut:

1) Metode Hiwar

Metode Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

Contoh model dialog dalam Al-Qur'an surah An-Naba' ayat 1-5, yang artinya: 1) Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya. 2) tentang berita yang besar. 3) yang mereka perselisihkan tentang ini. 4) sesekali tidak, kelak mereka akan mengetahui. 5) kemudian sesekali tidak, kelak mereka akan mengetahui.

Dari ayat ini Allah mengajarkan dengan metode hiwar atau dialog tentang hari kiamat yang tidak diyakini oleh kaum kafir Makkah, namun melalui metode hiwar ini Al-Qur'an menyatakan bahwa mereka nanti akan merasakan dan menyaksikan sendiri. Adapun kelebihan metode hiwar atau dialog ialah:

- (a) Permasalahan yang disajikan secara dimanis karena pendidik dan peserta langsung terlibat pembicaraan secara timbal balik, sehingga tidak membosankan. Bahkan Hiwar mendorong kedua belah pihak untuk memperhatikan terus pola pikirnya, sehingga dapat dapat menemukan hal baru atau salah satu pihak bisa meyakinkan rekannya dengan pandangan yang dikemukakannya.

- (b) Pendengar atau peserta didik tertarik terus mengikuti jalur jalannya percakapan itu dengan maksud dapat mengetahui kesempulnanyabatau goalnya.
- (c) Metode Hiwar akan membangkitkan perasaan dan kesan seseorang ssehingga mlahirkan dampak mendidik yayng turut membantu mengukuhkan ide dalam jiwa pendengar serta mengarahkan kepada tujuan akhi Pendidikan yaitu internalisasi nilai.
- (d) Bila metode hiwar dilaksanakan dengan baik sesuai dengan etika akhlak islam, maka cara berdialog itu secara tidak langsung meninggalkan pengaruh berupa internalisasi nilai religious subnilai akhlak yaitu sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan dialog yang didasari norma dalam islam. (Syafri, 2014)

2) Metode Qoshash atau Cerita

Dalam pelaksanaan internalisasi nilai karakter metode qoshash bisa menjadi pendukung atau factor yang menjadikan internalisasi berhasil, sebab dalam kisah terdapat keteladanan dan edukasi. Hal ini terdapat alasan yang menjadikan metode qashash

atau cerita sangat mendukung menjadi metode internalisasi dalam pembelajaran diantaranya:

- (a) Kisah yang senantiasa memikat karena mengundang pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya dan menjadikan kesan didalam hati pendengarnya.
- (b) Kisah qurani mendidik keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan, seperti *khouf*, *ridho* dan cinta, mengarahkan satu perasaan sehingga mencapai puncak, yaitu kesimpulan cerita.

3) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*Habituation*) ini berkaitan dengan pengalaman karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. (Zulfa 2025)

Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat mengemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan ini dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karena itu, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam

rangka pembinaan karakter dan kepribadian manusia. Seperti missal, pedagang yang terbiasa bangun tidur jam 3 maka, kejadian itu akan berulang bangun jam 3 uuntuk kulakan dagangan. Karena metode ini berintikan pengalaman yang dilakukan terus menerus (Zainal, 2014).

d. Pengertian Nilai

Nilai pada dasarnya sebuah gagasan ideal mengenai hal-hal yang dianggap baik dan benar, yang memberikan kualitas serta keberhargaan pada Tindakan manusia, fondasi nilai-nilai ini biasanya digali dari nilai-nilai religius maupun norma humanism. Karena eksistensinya yang bersifat imateriel dan mencakup ranah kehidupan manusia yang sangat luas, pendefinisian nilai mencakup kompleks. Keragaman perspektif dalam memahami konsep nilai tersebut dapat ditinjau melalui beberapa pengertian berikut:

- 1) Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.

- 2) Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu system yang ada kaitannya dengan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.
- 3) Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung. (Nurkholis, 2023)

Adapun pengertian nilai menurut para ahli, sebagai berikut :

- a. Menurut Kluckhohn (Mulyana,2004:10) nilai adalah konsepsi tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu tau ciri-ciri kelompok dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi Tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara tujuan awal dan tujuan akhir.
- b. Menurut Lasyo. Bahwa nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatan. (Halimatussa'diyah, 2020)
- c. Menurut Suyanto (Muhaimin:2011), dalam nilai-nilai luhur universal terdapat 9 karakter yaitu:
 - 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
 - 2) Kemandirian dan tanggung jawab

- 3) Amanah / jujur
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka menolong dan Kerjasama
- 6) Percaya diri dan pekerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Nilai- nilai merupakan sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa manusia sehingga, muncul sebuah sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Nilai pada hakekatnya gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang baik, benar, indah, atau bijaksana sehingga gagasan itu bernilai dan

bermutu cukup tinggi untuk dijadikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku.

e. Fungsi nilai

Nilai berfungsi sebagai pedoman dalam menyelesaikan masalah dalam mengambil keputusan. Selain itu, nilai juga menjadi pendorong bagi seseorang untuk menyesuaikan diri dan mengembangkan potensinya. Meskipun nilai bersifat abstrak (tidak terlihat), ada beberapa fungsi penting yang harus kita perhatikan, yaitu:

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah (goals of purpose) yang memberikan pilihan kehidupan untuk dikembangkan atau harus diarahkan.
- 2) Nilai memberi aspirasi atau inspirasi pada seseorang untuk hal yang berguna, baik dan positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertindak laku, atau bersikap sesuai dengan moralitas Masyarakat. Disini nilai memberikan pedoman seseorang dalam bertindak laku.
- 4) Nilai itu menarik (interests), nilai memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, dihayati dan diperjuangkan.

- 5) Suatu nilai menuntut adanya aktifitas perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.

f. Pengertian Silaturahmi

Istilah silaturahmi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *sillah* dan *ar-rahim/ar-rahmi*. Kata *sillah* berasal dari *washala, yashilu, washlan*, wa shilatan yang berarti hubungan atau menghubungkan. Sedangkan *ar-rahim* berarti kerabat yang masih ada pertalian darah. *Ar-rahim* juga berarti *Rahmah* yaitu lembut, penuh cinta dan kasih sayang. Jadi secara Bahasa silaturahmi bermakna menghubungkan tali kekerabatan atau menghubungkan rasa kasih sayang.

Adapun pengertian silaturahmi secara istilah, dapat ditemukan dalam beberapa pendapat tokoh berikut ini:

- 1) Imam an-Nawawi mengartikan silaturahmi dengan berbuat baik kerabat sesuai dengan kondisi orang yang menyambung dan disambung. Bisa dengan harta, bantuan, kadang dengan berkunjung dan mengucapkan salam dan sebagainya.
- 2) Abu Thayyib mengartikan silaturahmi sebagai ungkapan tentang berbuat baik kepada orang,

kerabat, orang yang memiliki hubungan nasab dan perkawinan. (Komputindo, 2011)

- 3) Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:1065) silaturahmi bermakna persahabatan atau persaudaraan. Makna silaturahmi secara harfiah adalah menyambung kasih sayang atau kekerabatan yang menghendaki kebaikan. (Dr. TGK. H. Abdul Ghani Isa, 2020)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa silaturahmi merupakan perkara penting dan memiliki kedudukan yang tinggi dalam islam. Silaturahmi merupakan amal sholeh yang penuh berkat, dan memberikan kebaikan bagi pelakunya dimanapun berada.

g. Nilai-Nilai Silaturahmi

Menurut Abdul Muataqim (2020), silaturahmi merupakan bentuk interaksi social yang mengandung nilai-nilai etika dan moral yang dapat mempererat hubungan antar individu serta menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui silaturahmi, individu dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, saling membantu, dan menjaga hubungan baik dengan orang lai. Dalam

kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai silaturahmi dapat tercermin melalui berbagai sikap dan perilaku seperti kejujuran, tenggang rasa, dan keteladanan. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membangun hubungan social yang sehat dan saling menguatkan. (Mustaqim 2020). Seperti dijelaskan sebagai berikut:

1) Nilai Kejujuran

Menurut Atabik (2019) kejujuran merupakan fondasi utama dalam membangun kepercayaan dalam hubungan sosial. Tanpa adanya kejujuran, hubungan antar individu akan sulit berkembang secara sehat karena kepercayaan merupakan unsur penting dalam interaksi sosial.

Dalam konteks silaturahmi, kejujuran berperan penting dalam menjaga hubungan yang baik antar individu. Sikap jujur dapat menciptakan rasa saling percaya sehingga hubungan sosial menjadi lebih kuat dan harmonis. Kejujuran juga mendorong individu untuk bersikap terbuka dan bertanggung jawab terhadap Tindakan yang dilakukan. Dengan adanya kejujuran, hubungan silaturahmi dapat terjalin dengan lebih baik karena setiap individu merasa aman dan percaya terhadap orang lain. (Atabik 2019)

2) Nilai Tenggang Rasa

Tenggang rasa merupakan bentuk empati sosial yang mendorong individu untuk menghargai perbedaan serta menjaga perasaan oranglain dalam berinteraksi. Sikap tenggang rasa memungkinkan terciptanya kehidupan sosial yang damai dan penuh toleransi. (Shihab 2021)

3) Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghargai, menghormati dan menerima perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks sosial, toleransi menjadi salah satu nilai penting yang mendukung terciptanya hubungan yang harmonis antar individu. Sikap toleransi memungkinkan seseorang untuk hidup berdampingan dengan orang lain meskipun terdapat perbedaan pandangan, latar belakang maupun kebiasaan. (Nata, Akhlak Tasawuf 2020)

Sikap toleransi dalam silaturahmi dapat diwujudkan melalui berbagai perilaku positif, seperti menghargai pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendak serta menjaga sikap saling menghormati dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu, toleransi juga tercerminkan dari kesediaan untuk bekerja sama dalam

kegiatan sosial di Masyarakat, seperti gotong royong, membantu sesama, serta menjaga kerukunan antar anggota Masyarakat. (Hidayat & Wahyuni, 2021)

Dengan demikian, toleransi merupakan nilai yang sangat penting dalam menjaga dan mempererat hubungan silaturahmi. Melalui sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, toleransi dapat memperkuat rasa persaudaraan serta mendukung terciptanya kehidupan Masyarakat yang rukun dan damai.

h. Manfaat Silaturahmi

Silaturahmi memiliki banyak sekali manfaat dan keutamaan bagi kehidupan. Pahala silaturahmi mengungguli pahala sholat dan puasa. Hal ini sebagaimana dijelaskan Rasulullah saw, dalam sabdanya “maukah kalian aku tunjukkan pahala yang lebih besar pahalanya daripada sholat dan puasa?” tanya Rasulullah kepada para sahabat . “tentu aja,” kata mereka. Kemudian Rasulullah bersabda, “ Engkau damaikan yang bertengkar, menyambungkan persaudaraan yang putus, mempertemukan Kembali saudara-saudara yang terpisah, menjembatani berbagai kelompok dalam islam, dan mengukuhkan

tali persaudaraan diantara mereka adalah amal shaleh yang besar pahalanya” (HR. Bukhari dan Muslim).

Para sahabat pun mengikuti jejak Rasulullah. Mereka selalu melakukan silaturahmi dengan kerabatnya, dan menganjurkan semua orang untuk membiasakan silaturahmi. Umar bin Khattab berkata, “pelajarilah nasab kalian dan bersilaturahmi lah kalian, demi Allah, antara seseorang dan saudaranya pasti ada sesuatu. Jika saja dia tahu keutamaan silaturahmi yang berada diantara dirinya dan saudaranya, pasti ia akan menjaganya agar tidak rusak.”

Sementara Ali bin Abi Thalib pernah menceritakan, “Jika aku bersilaturahmi kepada saudara-saudaraku dengan satu dirham, tentu lebih aku sukai daripada menyedekahkan 20 dirham, tentu lebih aku sukai dari pada memerdekakan budak.”

Dalam bukunya (Pendi, 2023) Adapun manfaat dari silaturahmi, sebagai berikut :

- 1) Allah Swt. Akan menjauhkan seorang muslim dari neraka

Silaturahmi merupakan salah satu cara ibadah anjuran langsung dari Allah selain kewajiban-kewajiban lainnya. Salah satu keutamaan yang dapat diraih apabila seseorang muslim terus menjalin

silaturahmi yakni didekatkan kepada surga dan dijauhkan dari panasnya api neraka. Rasulullah saw bersabda : “Tidak ada suatu dosa yang lebih pantas Allah ta’ala percepat siksaanya didunia bagi pelakunya, selain apa yang Allah siapkan baginya di akhirat, daripada memutus kekerabatan.”.

2) Dilapangkan Rezeki dan Memperpanjang Umur

Rasulullah saw bersabda : “Barangsiapa yang senang diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung hubungan silaturahmi.” (HR. Bukhari)

3) Mempererat Tali Persaudaraan dan Meredakan Ketegangan

Rasulullah saw bersabda : “ orang yang menyambung silaturahmi bukanlah yang memenuhi (kebutuhan), melainkan orang yang menyambung hubungannya Kembali Ketika tali silaturahmi itu sempat terputus.” (HR. Bukhari)

4) Menjaga Kesehatan Mental

5) Sebagai Tanda Ketaatan kepada Alloh Swt

Silaturahmi adalah salah satu ajaran yang diperintahkan oleh Allah. Dalam sebuah hadis bahkan Rasulullah menyebutkan bahwa orang yang menyambung tali silaturahmi adalah orang yang

beriman di hari akhir. “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memulainya tamunya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia menyambung hubungan silaturahmi.”
(HR. Bukhari dan Muslim)

6) Menghilangkan perselisihan

Dengan saling bertegur sapa, bukan tidak mungkin masalah akan dapat diselesaikan dengan baik-baik.

7) Mendapatkan Rahmat

Salah satu amalan yang paling mudah agar mendapat Rahmat Allah adalah dengan menyambung tali silaturahmi, sebagaimana hadis berikut:

Allah berfirman: “Aku adalah maha Pengasih dan ia adalah *Rahim*, nama itu diambil dari bagian nama-Ku, siapa yang menyambunginya, maka aku memberikan Rahmat-Ku kepadanya, dan siapa yang memutuskannya, maka aku memutuskan Rahmat-Ku darinya.” (HR. Abu Dawud).

8) Memperlancar Rejeki

Dengan menjaga silaturahmi juga akan memudahkan untuk membantu kerabat yang sedang dalam kesusahan dan membutuhkan bantuan. Karena

bagi seorang muslim yang meringankan beban saudaranya akan mendapatkan limpahan rejeki dari Alloh swt. Sebagaimana yang diungkapkan dalam sabda Rasulullah, “Sedekah terhadap orang miskin adalah sedekah dana terhadap saudara sendiri mendapat dua pahala: sedekah dan silaturahmi.” (Hadis Riwayat Tirmidzi)

9) Menambah Persaudaraan

10) Menjaga Kerukunan

Karena dengan menjalin silaturahmi akan mempererat tali persaudaraan yang membuat kedua pelaku silaturahmi akan saling menyayangi dan mengasihi.

Berdasarkan dalil-dalil tersebut, dapat dikatakan bahwa silaturahmi merupakan perkara penting dan memiliki kedudukan yang tinggi dalam islam. Silaturahmi merupakan amal saleh yang penuh berkah, dan memerikan kepada pelakunya kebaikan dimanapun berada. Menjalin silaturahmi menjadi sebuah kewajiban yang perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada kerabat maupun Masyarakat sekitar lingkungan. (Zalfa 2019)

2. Interaksi Pedagang di Pasar

1. Pengertian Interaksi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata interaksi berarti saling memengaruhi, saling menarik, saling meminta dan memberi. Interaksi berasal dari Bahasa latin, yakni *inter* yang berarti “antara” dan *ago* yang berarti “melakukan” atau “bertindak”. Jadi interaksi adalah Tindakan antara beberapa objek. Kata interaksi ini tidak dapat dimaknai dengan arti yang sempit karena memiliki makna yang luas.

Baron dan Byrne (2010) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan antara orang-orang dengan kelompok manusia. Homan (2010) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian Ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh setiap seseorang terhadap individu lain diberikan ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Sedangkan menurut Bonner (2010) interaksi merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu memengaruhi, mengubah individu lain dan sebaliknya. . (Tristiyandayani, 2019)

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik antara

dua orang tau lebih dan masing-masing orang yang terlibat didalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling memengaruhi.

2. Pengertian Pedagang di Pasar

Pedagang merupakan orang yang melakukan perdagangan, memperjual belikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu keuntungan. Pedagang termasuk pelaku ekonomi, pedagang dibedakan menurut jalur distribusi yang dilakukan dapat dibedakan menjadi: pedagang distributor (Tunggal), pedagang partai besar, dan pedagang eceran.

Menurut Pasal 1 Angka 2 UU Nomor 29 Tahun 1948 tentang pemberantasan penimbunan barang penting pedagang diartikan orang atau badan membeli, menerima atau menyimpan barang penting dengan maksud untuk dijual, diserahkan atau dikirim kepada orang atau badan lain baik yang masih berwujud barang penting asli, maupun yang sudah dijadikan barang lain. (Aravik, 2020)

Pengertian pedagang menurut Sujatmikoo (2016), pedagang ialah orang yang melakukan perdagangan,

memperjualbelikan produk atau barang yang tidak diproduksi sendiri untuk memperoleh keuntungan.

Sedangkan Pasar memiliki arti sebagai tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi jual-beli barang atau jasa. Menurut ilmu ekonomi, pasar berkaitan dengan kegiatannya bukan tempatnya. Ciri khas sebuah pasar adalah adanya kegiatan transaksi jual beli.

Menurut keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 23/MPP/Kep/1/1998 tentang Lembaga-lembaga usaha perdagangan, pasar didefinisikan sebagai tempat bertemunya pihak penjual dan pembeli untuk melaksanakan transaksi. Pasar menurut kajian ilmu ekonomi adalah suatu tempat atau proses transaksi antara permintaan (pembeli) dan penawaran (penjual) dari suatu barang/jasa tertentu, sehingga akhirnya dapat menetapkan harga keseimbangan (harga pasar) dan jumlah yang diperdagangkan. Pasar adalah satu dari berbagai system institusi, prosedur, hubungan social dan infrastruktur dimana usaha menjual barang, jasa, dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang. Pasar bervariasi dalam ukuran, jangkauan, skala geografis, lokasi jenis dan berbagai komunitas manusia, serta jenis

barang dan jasa yang diperdagangkan. Pasar juga diartikan sebagai tempat terjadinya jual beli berbagai macam barang atau jasa. (Mujito, 2020)

Dari penjelasan diatas tentang pedagang dan pasar, maka dapat disimpulkan bahwa pedagang dipasar adalah sekelompok orang yang melakukan transaksi jual beli berupa barang atau jasa di suatu tempat.

Adapun bebebrapa jenis-jenis pedagang yaitu sebagai berikut :

a. Jenis-jenis pedagang

Menurut Albara (2016) pedagang dapat dikategorikan menjadi:

- 1) Pedagang menengah/agen/grosir adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan barang dagangannya dari distributor atau agen Tunggal yang biasanya akan diberi daerah kekuasaan pendualan/ pedagang tertentu lebih kecil dari daerah kekuasaan distributor.
- 2) Pedagang eceran/pengecer adalah pedagang yang menjual barang yang dijual langsung ke tangan pemakai akhir atau konsumen dengan jumlah satuan atau eceran. (Enisari, 2020)

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Terkait dengan judul penelitian “Internalisasi nilai-nilai silaturahmi pada interaksi pedagang di pasar pahing” maka peneliti mengambil beberapa referensi sebagai acuan yang mendukung penelitian, yaitu:

1. Penelitian yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai ajar islam dalam tradisi mora’ padamasyarakat etnik lalaeyo, di kecamatan Tojo kabupaten Tojo Una-Una” yang di susun oleh Muhammad Rizky (IAIN Palu, 2019).

Dalam penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai ajaran agama islam dalam tradisi mora pada Masyarakat etnik laleyo di kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-una. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan tehnik mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Persamaan dengan penelitin di atas, sama-sama membahas tentang internalisasi nilai-nilai agama islam dan metode yang digunakan sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaan diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah peneliti menjelaskan tentang internalisasi nilai silaturahmi pedagag di pasar, sementara penelitian diatas membahas tentang internalisasi nilai nilai agama islam dalam sebuah tradisi di Masyarakat.

2. Penelitian yang relevan “Internalisasi Nilai-Nilai islam pada tradisi jawa slametan da ruwatan di desa Kalibarumanis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi” yang disusun oleh Ista Syafa’atus Sholihah (IAIN: 2018). Dalam penelitian ini membahas tentang Internalisasi Nilai-Nilai Islam pada Tradisi Jawa Slametan dan Ruwatan di Desa Kalibarumanis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi untuk mengetahui nilai-nilai akidah pada tradisi jawa slametanan ruwatan.

Persamaan penelitian diatas yaitu sama-sama membahas tentang internalisasi nilai-nilai islam. Perbedaan penelitian diatas dengan peneliti yang akan dilakukan oleh peneliti adalah peneliti menjelaskan tentang internalisasi nilai silaturahmi yang dilakukan di pasar. Sedangkan penelitian diatas membahas tentang internalisasi nilai-nilai islam pada tradisi jawa slametan dan ruwatan. Peneliti akan membahas lebih spesifik tentang nilai-nilai silaturahmi pada interaksi pedagang di pasar.

3. Penelitian yang relevan selanjutnya berjudul “ Traisi Pahingan dalam meningkatkan tali silaturahmi di desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan” yang disusun oleh Rio Langgeng Martopo (UIN Raden Intan Lampung:2018). Penelitian ini membahas tentang cara meningkatkan tali silaturahmi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama

membahas tentang silaturahmi dan meningkatkan silaturahmi antar sesama manusia.

Perbedaannya adalah penelitian diatas membahas tali silaturahmi pada tradisi pahingan, sedangkan penelitian yang akan diteliti membahas tentang silaturahmi antar pedagang dipasar dan membahas tentang manfaat silaturahmi.

4. Selanjutnya yaitu penelitian yang berjudul “internalisasi nilai-nilai ukhuwah Islamiyah melalui kegiatan keagamaan”, penelitian ini disusun oleh Luthfatul Qibtiyah (Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan). Didalam penelitian iini membahas tentang internalisasi nilai-nilai ukhuwah Islamiyah melalui kegiatan keagamaan di desa Karang Cempaka Kecamatan Bluto. Dari penelitian ini menunjukkna bahwa internalisasi nilainilai ukhuwah Islamiyah pada Masyarakat desa Karang Cempaka yang dilakukan melalui tiga tahapan yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi.

Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang internalisasi nilai keagaaman di masyarakat, yang mana nilai silaturahmi juga merupakan salah satu nilai keagaaman. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti yaitu terkait tempat yang dilakukan untuk penelitian.

C. Alur pikir

Pasar tradisional sebagai ruang interaksi sosial pedagang merupakan salah satu lingkungan yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara alami melalui interaksi keseharian.

Melalui proses pembiasaan, komunikasi, dan pengalaman bersama, nilai silaturahmi terinternalisasi dan tercermin dalam pola interaksi social yang harmonis. Melalui internalisasi, nilai-nilai yang awalnya bersifat eksternal akan menjadi bagian dari kesadaran individu dan membantuk pola Tindakan yang elatif stabil.

Dalam peneltian kualitatif fenoenologi, internalisasi nilai dipahami melalui pengalaman hidup (*lived experience*) seubjek penelitian. Fenomenologi memandang bahwa makna nilai tidak dapat dilepaskan dari kesadaran dan pebgalaman langsung individu dalam menjalani kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, internalisasi nilai silaturahmii dipahami berdasarkan cara pedagang memaknai, meraskan dan menjalankan nilai tersebut dalam interaksi keseharian mereka dipasar. Nilai silaturahmi dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam tiga nilai utama, yaitu kejujuran, tenggang rasa dan toleransi. Ketiga nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membangun hubungan social yang harmonis antar pedagang pasar.

1. Nilai kejujuran

Dalam perspektif islam, kejujuran merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki setiap individu. Dalam konteks pasar, kejujuran tercermin dalam sikap terbuka, tidak menipu, serta menjaga kepercayaan dalam berinteraksi dengan sesama pedagang maupun pembeli. Kejujuran yang dilakukan secara konsisten akan membangun rasa saking percaya, yang pada akhirnya memperkuat hubungan social antar pedagang.

Melalui pengalaman langsung dan interaksi yang berulang, nilai kejujuran tidak hanya dipahami sebagai kewajiban moral, tetapi juga menjadi kebiasaan yang melekat dalam perilaku pedagang. Proses inilah yang menunjukkan terjadinya internalisasi nilai kejujuran dalam kehidupan pasar.

2. Nilai Tenggang rasa

Tenggang rasa yaitu sikap saling memahami dan menghormati kondisi serta perasaan orang lain. Dalam ajaran islam, sikap ini sejalan dengan perintah untuk berbuat baik, tidak menyakiti dan saling menolong dalam kebaikan. Seperti dijelaskan dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S. Al-Maidah ayat 2)

Di pasar, pedagang berasal dari latar belakang yang beragam dan menghadapi situasi ekonomi yang berbeda-beda. Melalui pembiasaan dan pengalaman keseharian, sikap tenggang rasa tersebut terinternalisasi dan membentuk pola interaksi social yang saling mendukung.

3. Nilai Toleransi

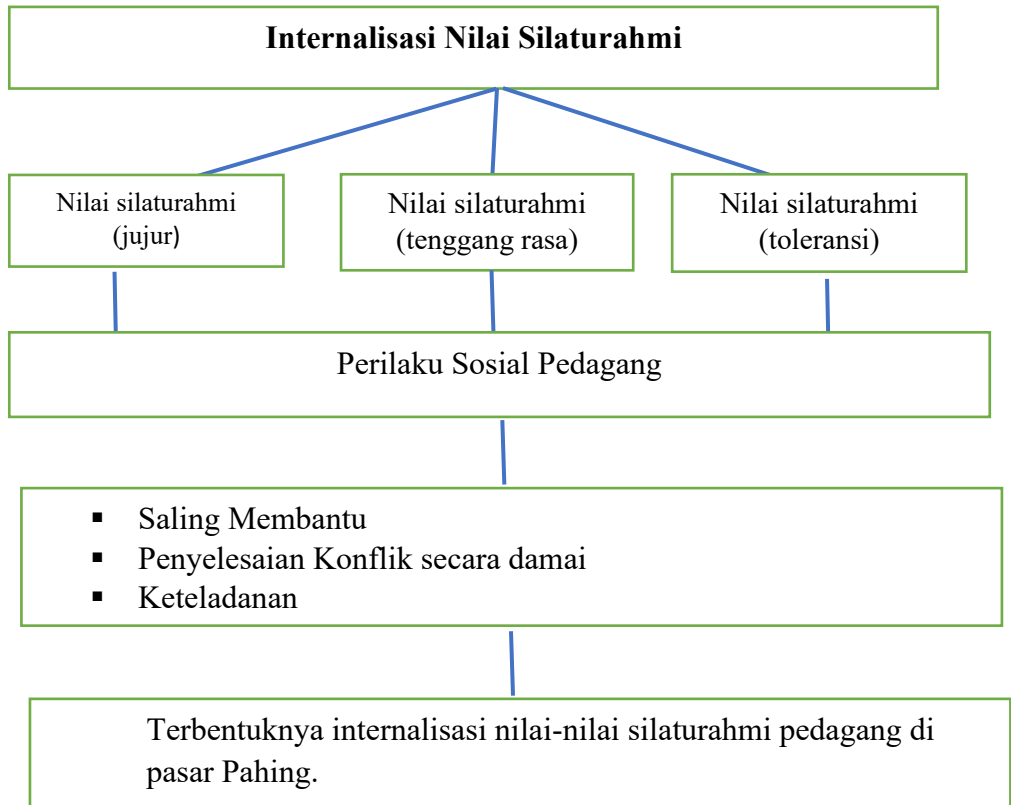
Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan social, baik perbedaan latar belakang, kebiasaan, maupun kepentingan. Dalam lingkungan pasar yang heterogeny, toleransi menjadi nilai penting agar interaksi antar pedagang dapat berjalan dengan baik. Nilai toleransi tampak dalam sikap pedagang yang menerima perbedaan cara berdagang, pandangan serta kebiasaan sesama pedagang tanpa menimbulkan konflik.

Dengan demikian, melalui pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini emaknai proses internalisasi nilai silaturahmi berdasarkan pengalaman hidup pedagang. Interaksi yang berlangsung secara berulang, pembiasaan

serta pengalaman bersama membentuk cara pandang dan kesadaran pedagang terhadap nilai-nilai tersebut.

Proses ini menuntun pada terbentuknya pola perilaku dan hubungan social yang relative stabil. Nilai nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk hubungan dasar hubungan sosial yang harmonis dilinngkungan pasar.

Bagan internalisasi nilai silaturahmi pedagang di pasar



Gambar 2.1 Alur Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana Tahapan-tahapan dari internalisasi pedagang pasar paing?
- b. Apa saja metode internalisasi nilai pedagang pasar paing?
- c. Bagaimana bentuk internalisasi nilai silaturahmi pedagang di dalam pasar?
- d. Bagaimana bentuk internalisasi nilai silaturahmi pedagang di luar pasar ?